

TEORI KRASHEN SEBAGAI SOLUSI PEMECAHAN MASALAH KEMAMPUAN BERBICARA PADA PEMBELAJAR BAHASA INGGRIS DI INDONESIA

Firma Pradesta Amanah
Firma.pradesta@gmail.com
Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrak

Tujuan dari kajian ini adalah untuk memberikan informasi mengenai manfaat teori Krashen dalam proses belajar mengajar bahasa untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara bahasa Inggris. Penulis menggunakan metode kajian pustaka dalam mendeskripsikan topik permasalahan dari kajian ini. Penulis menggunakan beberapa hipotesis dari teori Krashen sebagai pemecahan masalah yang dihadapi oleh pembelajar bahasa Inggris di Indonesia. Kesimpulan dari ulasan kajian ini yaitu terdapat tiga dari lima hipotesis teori monitor yang sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada pembelajar bahasa Inggris di Indonesia, diantaranya yaitu hipotesis pemerolehan dan pembelajaran (*acquisition and learning hypothesis*), hipotesis masukan (*input hypothesis*), dan hipotesis saringan afektif (*affective filter hypothesis*).

Kata Kunci: Teori Krashen, Kemampuan Berbicara, Pembelajar Bahasa Inggris

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris di Indonesia berkedudukan sebagai bahasa asing karena tidak digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari oleh masyarakat Indonesia. Sebagaimana yang dikekamukakan oleh Guderson (2009) bahwa bahasa Inggris sebagai bahasa asing atau EFL (*English as a Foreign Language*) biasanya dipelajari di lingkungan dimana bahasa masyarakat dan sekolahnya tidak menggunakan bahasa Inggris. Di Indonesia, bahasa Inggris dipelajari di semua kalangan khususnya pelajar dari tingkat dasar hingga mahasiswa, karena bahasa Inggris merupakan bahasa Internasional yang harus dikuasai di era globalisasi seperti sekarang ini sebagai bahasa penghubung setiap negara untuk mempersiapkan generasi Indonesia yang sanggup bersaing secara global.

Banyak fenomena yang terjadi dalam proses pengajaran bahasa Inggris di Indonesia. Diantaranya, para pelajar telah mendapatkan mata pelajaran bahasa Inggris dari SD hingga SMA, namun berdasarkan pengamatan yang pernah penulis lakukan, banyak diantara mereka masih kesulitan untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris khususnya lisan. Hal tersebut nampaknya tidak pernah menjadi sorotan utama para guru bahasa Inggris, sehingga masih banyak siswa/pembelajar bahasa Inggris yang mengalami kendala dalam berbicara bahasa Inggris dengan baik. Maka dari itu, permasalahan tersebut masih terus terjadi hingga saat ini. Fenomena lain yang terjadi yaitu mengenai penggunaan tata bahasa Inggris yang dirasa masih belum dikuasai dengan baik, padahal kita tahu proses pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia sejak

dulu sudah menganut teori behavioristik yang menekankan pada pengajaran tata bahasa secara deduktif. Namun yang terjadi dalam proses pembelajaran bahasa Inggris yaitu siswa masih memiliki kesulitan mengenai penggunaan tata bahasa yang benar dalam aturan penulisan dan pengucapan bahasa Inggris.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang terjadi, ada beberapa faktor penyebab terjadinya masalah dalam pembelajaran bahasa Inggris, diantaranya yaitu, kurangnya pengetahuan mengenai bahasa Inggris, kurangnya motivasi siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris, dan guru yang kurang kreatif dalam menggunakan metode dan teknik pengajaran. Dalam kajian ini akan dibahas mengenai cara pemecahan masalah yang dihadapi oleh pembelajar bahasa Inggris di Indonesia menggunakan hipotesis Krashen.

Pemerolehan Bahasa

Noam Chomsky (2005) mengatakan bahwa pemerolehan bahasa hanya diperuntukkan pada bahasa pertama (bahasa Ibu), tidak pada bahasa kedua ataupun bahasa selanjutnya, sebab menurutnya bahasa adalah bawaan manusia sejak lahir, "*Language is innate to man*". Maka dari itu, pemerolehan bahasa secara tidak sengaja, hanya terdapat pada masa kanak-kanak yang masih mengalami pertumbuhan dan pematangan, bukan diperuntukkan bagi bahasa kedua. Singkatnya, menurut Chomsky istilah pemerolehan hanya cocok digunakan untuk bahasa pertama tidak pada bahasa kedua. Untuk bahasa kedua istilah yang cocok adalah pembelajaran bukanlah pemerolehan.

Namun, teori Chomsky dibantah oleh salah satu ahli linguistik yaitu Stephen Krashen. Teori yang dikemukakan oleh Krashen mengenai pemerolehan bahasa kedua merupakan jasa Krashen yang sangat besar yang berkembang dengan cepat hingga saat ini. Untuk mengatasi masalah yang telah dikemukakan di atas, terdapat lima hipotesis yang dikemukakan oleh Krashen (2002) diantaranya yaitu (1) hipotesis pemerolehan dan pembelajaran, (2) hipotesis urutan alamiah, (3) hipotesis monitor, (4) hipotesis masukan, dan (5) hipotesis saringan afektif. Dalam artikel ini, hipotesis yang akan digunakan dalam memecahkan masalah di atas adalah hipotesis pemerolehan dan belajar (*acquisition-learning*), hipotesis masukan (*input*) dan hipotesis saringan afektif (*affective filter*).

Alasan penulis hanya menggunakan tiga dari lima hipotesis Krashen yaitu karena hipotesis urutan alamiah (*the natural order hypothesis*) lebih diutamakan untuk pemerolehan bahasa pada anak-anak yang sedang memperoleh bahasa pertamanya dan menurut McLaughlin (1987) dalam Zafar (2009) tidak semua pembelajar bahasa kedua mengadopsi urutan yang sama pada pemerolehan bahasa targetnya. Sehingga hipotesis urutan alamiah dirasa kurang tepat digunakan sebagai pemecahan masalah pada kemampuan berbicara pembelajar bahasa Inggris tingkat sekolah. Kemudian, hipotesis selanjutnya yaitu hipotesis monitor. Penulis tidak menggunakan hipotesis monitor untuk pemecahan masalah dalam berbicara bahasa Inggris karena dikhawatirkan kontrol yang berlebihan akan menghambat pembelajar dalam memproduksi ujaran. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Krashen (2002) pembelajar harus fokus pada bentuk sehingga menghasilkan bentuk bahasa yang benar. Hal tersebut nampaknya akan menimbulkan

kecemasan dalam memproduksi ujaran yang salah, sehingga dapat menghambat kemampuan berbicara mereka.

Solusi Pemecahan Masalah pada Kemampuan B.Bahasa Inggris di Indonesia

Yang pertama ialah **hipotesis pemerolehan dan pembelajaran** (*acquisition and learning hypothesis*).

Krashen (2002) menyatakan bahwa pembelajar bahasa kedua mempunyai dua strategi dalam mengembangkan pengetahuan bahasa kedua, yaitu melalui pemerolehan (*acquisition*) dan pembelajaran (*learning*). Menurut Krahen (2002: 1), pemerolehan adalah proses yang mirip dengan cara anak mengembangkan kemampuannya dalam bahasa pertama. Pemerolehan bahasa adalah proses yang tidak disadari sejalan dengan ungkapan Krashen (2002) yang menekankan bahwa pemerolehan adalah proses tidak sadar "*Acquisition is asubconscious process*". Krashen (2002) menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa tidak selamanya menyadari unsur-unsur bahasa yang diperoleh tetapi mereka menyadari unsur-unsur bahasa yang digunakan dalam komunikasi. Pemerolehan bahasa terjadi seperti seorang anak kecil yang memperoleh bahasa pertama, ia dengan tidak sadar mengetahui aturan-aturan maupun fitur-fitur bahasa karena ia hanya sadar jika ia menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Menurut Krashen dalam pemerolehan bahasa ini, kita tidak selalu sadar terhadap aturan-aturan bahasa yang kita peroleh tetapi kita memiliki 'rasa' untuk melakukan pembenaran. Demikian pula halnya, aturan bahasa atau kaidah bahasa yang diperoleh juga tidak disadari. Dengan pengetahuan itu, pemerolehan bahasa mampu membedakan kalimat yang gramatikal dan yang tidak gramatikal, ucapan yang benar dan ucapan yang salah, kata yang benar dan kata yang salah, dan seterusnya. Namun, pemerolehan bahasa tidak mampu menjelaskan kaidah yang mana yang dilanggar dan bagaimana menjelaskannya.

Kemudian, Krashen (2002) menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan istilah pembelajaran bahasa yang mengacu kepada pengetahuan bahasa kedua yang disadari, yaitu mengetahui kaidah dengan sadar dan mampu menjelaskannya. Pembelajar bahasa secara sadar belajar memperoleh bahasa untuk mengetahui tentang bahasa dan mengetahui kaidah bahasa yang digunakan oleh orang lain. Dalam hal ini, proses belajar bahasa biasa dilakukan dalam kegiatan formal atau di dalam kelas. Pembelajar bahasa ditekankan pada pemahaman kaidah kebahasaan yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Di sinilah terjadinya kesadaran pembelajar bahasa saat melakukan kesalahan berbahasa.

Tarigan (1988: 5) mengatakan bahwa pemerolehan bahasa memiliki suatu permulaan yang tiba-tiba, mendadak. Ini berarti bahwa pemerolehan bahasa terjadi secara alamiah karena adanya stimulus dan respon mulai dari tahap menyimak dan berbicara. Hal ini terjadi karena adanya interaksi timbal balik antara pembelajar bahasa dan lingkungannya. Dengan demikian, tentulah bahwa pemerolehan bahasa adalah proses kepemilikan bahasa tanpa melalui proses belajar. Berbeda dengan pembelajaran bahasa yang memiliki orientasi kepemilikan bahasa melalui sistem pengajaran. Menurut Chair (2009: 243) pemerolehan bahasa biasanya terjadi secara natural dan pembelajaran

bahasa biasanya terjadi secara formal didalam kelas.

Jadi, berdasarkan hipotesis pemerolehan dan pembelajaran dapat dikatakan bahwa keduanya sangat berpengaruh dalam pembelajaran bahasa Inggris untuk pelajar di Indonesia khususnya. Dengan *acquisition*, siswa akan dengan mudah menguasai bahasa target karena mereka diposisikan seperti saat mereka mempeloreh bahasa pertamanya yaitu secara natural tanpa mereka sadari bahwa mereka sedang memperoleh bahasa, sehingga membuat mereka tanpa sadar menggunakan bahasa Inggris dalam komunikasinya. Cara yang dapat dilakukan yaitu dengan menciptakan suasana belajar yang mendekati natural, bahasa digunakan untuk berkomunikasi tanpa menitikberatkan pada aturan bahasa. Dengan begitu, *acquisition* lebih ditujukan pada penguasaan dalam bentuk komunikatif. Kemudian, dengan *learning* siswa akan mampu menguasai kaidah kebahasaan dengan baik jika proses pembelajaranpun berjalan dengan baik. Jadi, yang lebih ditekankan dalam *learning* adalah pemahaman kaidah kebahasaan yang digunakan. Di sini peran guru sangat penting dalam membimbing siswa untuk dapat menguasai bahasa Inggris dengan cara *acquisition* dan *learning*, di mana pembelajar bahasa Inggris harus melakukan keduanya agar *input* yang diperoleh dapat menjadi masukanyang diharapkan dan ingin dicapai. Sehingga siswa mampu berkomunikasi dengan baik secara lisan dengan kaidah kebahasaan yang baik dan benar. Dengan demikian, kedua proses tersebut haruslah berjalan beriringan agar pemerolehan bahasa target lebih efektif dan mencapai tujuan yang diinginkan.

Hipotesis kedua yang digunakan dalam memecahkan masalah pada artikel ini ialah **hipotesis masukan (*input hypothesis*)**. Krashen (2002: 102-103), menyatakan bahwa bahasa kedua diperoleh dengan memahami pesan (*understanding messages*) atau dengan menerima masukan yang dapat dipahami (*comprehensible input*). Krashen memaknai *comprehensible input* sebagai proses memahami bahasa yang didengar atau dibaca setingkat di atas kemampuan pembelajar sebelumnya yang dirumuskan dengan $i+1$, i diartikan sebagai kemampuan atau kompetensi siswa dan $+1$ diartikan satu tingkat di atasnya. Jika masukan mempunyai tingkat kesulitan $i+2$ misalnya, pembelajar akan kesulitan dalam memahami bahasa target yang mereka pelajari. Maka dari itu Krashen merumuskannya dengan $i+1$.

Implikasi rumus *comprehensible input* ialah bahwa kemampuan berbicara dengan lancar dalam bahasa target sedikit demi sedikit datang sendiri. Kefasihan berbicara menurut Krashen, bukanlah hasil pembelajaran secara langsung, melainkan kemampuan itu dibangun di atas kompetensi melalui pemahaman terhadap masukan. Apabila *input* dipahami dan hal tersebut memadai, secara otomatis kaidah bahasa akan terintegrasi di dalamnya.

Oleh karena itu, dengan hipotesis *comprehensible input* ini, masalah yang telah dikemukakan di atas dapat diatasi dengan menerapkan rumusan teori yang dikemukakan oleh Krashen sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya yaitu bahasa target dapat diperoleh dengan menerima masukan yang dapat dipahami dengan rumusan yaitu $i+1$ yang berarti *input* yang diberikan harus satu tingkat di atas kompetensi siswa dalam kata lain yaitu siswa diberi satu tingkat pengetahuan baru yang belum pernah diketahuinya.

Lagi-lagi peran guru sangat penting di sini karena jika guru mengajarkan materi yang jauh di atas kemampuan siswa, mereka akan kesulitan untuk memahami materi yang diberikan atau bahkan jika materi yang diajarkan berada di bawah kemampuan siswa maka siswa tidak akan merasa tertarik dan tertantang untuk belajar. Hal tersebut akan membuat proses pembelajaran tidak efektif.

Hipotesis ketiga yang digunakan penulis untuk memecahkan masalah di atas yaitu **hipotesis saringan afektif** (*Affective filter hypothesis*). Dalam hipotesis ini Krashen (2002) menjelaskan bahwa setiap manusia memiliki saringan afektif atau yang biasa disebut dengan *affective filter*. Hal yang perlu diketahui ialah bahwa tidak setiap orang yang mempelajari bahasa kedua pasti berhasil. Penyebabnya ialah *comprehensible input* tidak dapat diterima dengan baik. Dalam konteks ini, menurut Krashen, faktor motivasi, sikap, kepercayaan diri, dan keinginan akan menjadi sangat penting. Keempat faktor inilah yang diasumsikan sebagai saringan afektif. Apabila saringan ini terbuka lebar, maka input akan masuk dengan leluasa. Sebaliknya, apabila saringan itu sempit atau tertutup, maka *input* sangat sulit masuk atau mungkin samasekali tidak masuk.

Selanjutnya, menurut Krashen, saringan/filter ini akan menghambat siswa menerima atau mereproduksi bahasa jika ada seorang pelajar tidak suka belajar bahasa Inggris, maka saringan/filter pada pelajar tersebut akan semakin menyempit, begitu pula jika memiliki rasa tidak suka atau bahkan benci dengan pengajarnya, maka akan dimungkinkan pelajar melakukan kesalahan dalam berbahasa karena menyempitnya filter-filter itu yang dapat menghambat siswa dalam pembelajaran bahasa. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Abdul Chaer (2009), dalam pembelajaran bahasa ada asumsi bahwa pembelajar bahasa yang di dalam dirinya terdapat keinginan, dorongan atau tujuan yang ingin dicapai dalam mempelajari bahasa kedua, cenderung akan lebih berhasil dibandingkan dengan pembelajar bahasa yang belajar tanpa dilandasi sesuatu. Dari hipotesis tersebut, masalah yang dikemukakan di atas akan teratasi jika siswa memiliki *affective filter* yang proporsional saat mereka mempelajari bahasa. Dengan begitu, sebagai pendidik yang profesional harus mampu menumbuhkan motivasi belajar yang tinggi, sikap belajar yang baik, kepercayaan diri, dan keinginan untuk belajar pada siswa agar proses pembelajaran bahasa dapat berjalan dengan efektif dan siswa dapat menguasai bahasa target dengan baik.

PENUTUP

Terdapat beberapa fenomena permasalahan yang terjadi pada pembelajar bahasa Inggris di Indonesia yaitu sulitnya siswa berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris lisan dengan lancar, kurangnya pemahaman siswa mengenai penggunaan kaidah kebahasaan yang baik dan benar, serta kurangnya motivasi siswa dalam proses pembelajaran bahasa Inggris. Dengan adanya masalah tersebut, ketiga hipotesis Krashen di atas, dapat secara efektif mengatasi permasalahan yang telah dikemukakan yaitu hipotesis pemerolehan dan belajar yang berisi tentang cara memperoleh bahasa secara alamiah/tidak sadar yang difokuskan kepada kemampuan komunikasi dan cara

memperoleh bahasa secara sadar yang difokuskan kepada penggunaan kaidah kebahasaan dengan baik dan benar. Yang kedua yaitu hipotesis masukan yang berisi tentang *input* yang harus diberikan kepada siswa setingkat di atas kompetensi siswa, dan yang ketiga yaitu hipotesis saringan afektif yang berisi tentang filter-filter afektif yaitu motivasi, sikap belajar, kepercayaan diri, dan keinginan belajar yang tinggi yang harus dimiliki oleh siswa agar pemerolehan bahasa dapat berjalan dengan efektif dan tercapainya tujuan pembelajaran dengan baik.

Walaupun banyak para ahli linguistik yang mengkritik hipotesis Krashen mengenai pemerolehan dan pembelajaran bahasa ke dua, namun pada kenyataannya ketiga hipotesis yang telah dipaparkan di atas berdampak baik dan sangat efektif apabila diterapkan pada kelas pembelajaran bahasa Inggris khususnya di Indonesia. Dan peran guru sangat penting dalam mencapai proses pengajaran yang baik sesuai dengan 3 hipotesis tersebut agar masalah-masalah yang terjadi dapat teratasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2009.
- Chomsky, Noam. *Language and Mind*. Edisi Kedua. New York: Cambridge University Press. 2005.
- Gunderson, L. *ESL (ELL) Literacy Instruction: A Guidebook to Theory and Practice*. Edisi Kedua. New York: Routledge. 2009.
- Krashen, Stephen D. *Principles and Practice in Second Language Acquisition*. Oxford: Pergamon Press. 2009.
- Krashen, S. *Second language acquisition and second language learning*. Oxford: Pergamon Press. 2002.
- Tarigan HG. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa. 1985.
- Zafar, Manmay. Monitoring the 'Monitor': A Critique of Krashen's Five Hypotheses. *Dhaka University Journal of Linguistics*. Vol. 2(4), 139-146. 2009.